

Praktik Akuntansi Pada Upacara Adat Li Mati Li Heda Dengan Menggunakan Pendekatan Etnografi

Jetofandri Umbu Neka Dapamoni¹, Ana Sopanah^{2*}, Khojanah Hasan³

^{1,2,3} Universitas Widya Gama Malang

jetofandridapamoni@gmail.com, anasopanah@widyagama.ac.id, khojanah@widyagama.ac.id,

*Corresponding Author

Diajukan : 28 Agustus 2025

Disetujui : 23 September 2025

Dipublikasi : 1 Oktober 2025

ABSTRACT

This study is based on the traditional death ceremony Li Mati Li Heda in Anakalang, Central Sumba, which, beyond its cultural and spiritual significance, also involves resource management practices resembling accounting. The purpose of this research is to reveal the values of local wisdom, measurement standards, and recording practices embedded in the ceremony. A qualitative approach with an ethnographic method was applied, utilizing participatory observation, in-depth interviews, and documentation, while data validity was ensured through triangulation and member checks. The results indicate five core values of local wisdom, namely respect for ancestors, social solidarity, adherence to tradition, cultural identity, and spirituality; in addition, resource measurement was conducted using customary standards, and systematic records of revenues and expenditures were maintained by designated community members. In conclusion, the Li Mati Li Heda ceremony demonstrates that accounting practices can emerge from local traditions, functioning as a form of social accountability, ensuring transparency, and reinforcing cultural identity within the community. This study contributes to the literature on cultural accounting by showing how systematic recording and accountability practices are embedded in local traditions, beyond symbolic or social obligations found in similar ceremonies.

Keywords: *Li Mati, cultural accounting, Anakalang, ethnographic accountability*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Setiap daerah memiliki sistem nilai, keyakinan serta praktik budaya yang unik, termasuk dalam hal ritual kematian. Upacara-upacara adat seperti kematian, sering kali merupakan sarana untuk mempererat hubungan sosial antar warga masyarakat, menegaskan status sosial, dan memperkuat identitas budaya kelompok (Koentjaraningrat, 2009). Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang pada akhirnya menjadi budaya yang biasa mereka lakukan, dimana kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan (Mahdayeni, 2019)

Dalam konteks masyarakat Sumba, Upacara Li Mati Li Heda memerlukan pengelolaan sumber daya yang kompleks, mulai dari perencanaan, pengumpulan sumber daya adat, hingga distribusi beban sosial ekonomi antar keluarga dan kerabat. Setiap tahapan dalam upacara ini menunjukkan adanya praktik pencatatan, pertanggungjawaban, dan pembagian beban yang mirip dengan sistem akuntansi modern, meskipun dilakukan secara lisan dan tidak tertulis. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa praktik akuntansi tidak hanyalahir dari institusi formal, tetapi juga hadir dalam struktur budaya lokal yang berkembang secara dinamis di masyarakat tradisional. Penelitian oleh (Grave, 2019) mengenai praktik akuntansi dalam upacara adat Rambu Solo, menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Toraja tidak menggunakan sistem akuntansi formal, mereka tetap mengaplikasikan prinsip dasar akuntansi seperti pencatatan dan akuntabilitas yang lebih berfokus pada nilai sosial dan

budaya. Penelitian oleh (Akbar, 2023) mengungkapkan bahwa pengelolaan utang dalam tradisi Rambu Solo' lebih berfokus pada ikatan sosial dan komitmen moral, dimana utang tidak hanya dilihat dari sudut pandang finansial tetapi juga sebagai bagian dari hubungan sosial yang lebih luas. Sementara itu, penelitian (Tukan, 2020) tentang penetapan harga belis di Rote Ndao menunjukkan bahwa harga tidak hanya di pengaruhi oleh aspek finansial, tetapi juga bermakna sebagai bentuk penghargaan, ikatan sosial, ungkapan rasa terima kasih, dan harga diri perempuan. Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini berkontribusi karena memperkaya kerangka analisis akuntansi dengan memasukkan elemen budaya lokal dan nilai-nilai sosial yang mempengaruhi pengelolaan keuangan, yang memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang praktik akuntansi dalam konteks masyarakat lokal.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena memperlihatkan adanya praktik pencatatan dan pengelolaan dana adat yang lebih sistematis di bandingkan dengan tradisi serupa. Dalam upacara Rambu Solo' di Toraja fokusnya pada ikatan social melalui utang adat, di Rote praktik Belis menekankan makna simbolik dan harga diri keluarga, sedangkan di Bali ritual kematian berakar pada upacara keagamaan Hindu yang kompleks. Sementara itu dalam Li Mati Li Heda, praktik akuntansi adat terlihat lebih nyata melalui pencatatan pemasukan, pengeluaran dan saldo akhir yang menyerupai mekanisme akuntansi formal. Hal ini menunjukkan keunikan tradisi Li Mati Li Heda dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroiti ritual kematian di berbagai daerah, seperti Rambu Solo di Toraja, Belis di Rote, dan Ngaben di Bali, umumnya lebih menekankan pada aspek simbolik, spiritual, atau hubungan sosial yang tercermin dalam praktik adat. Namun, penelitian tersebut belum banyak menyinggung secara detail mekanisme pencatatan dan pertanggungjawaban dana adat. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menekankan bahwa dalam Li Mati Li Heda terdapat sistem pencatatan penerimaan, pengeluaran, hingga saldo akhir yang menunjukkan pola serupa dengan akuntansi formal. Inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan kajian-kajian terdahulu.

Upacara adat Li Mati Li Heda di Desa Anakalang, biasanya lebih ramai dan lebih lama dibandingkan upacara keagamaan lainnya. Biasanya bisa 3-5 hari, satu minggu ataupun lebih, apalagi jika berstatus bangsawan pasti lebih lama bahkan bisa tahun. Karena dalam kurun waktu yang sangat lama itu, keluarga dari yang meninggal diberi kesempatan untuk mengundang seluruh sanak saudara, baik dari keluarga orang yang meninggal maupun dari keluarga orang yang belum meninggal, dekat maupun jauh, serta sahabat kenal dari kedua belah pihak (Noiman, 2022)

Berdasarkan uraian yang telah disajikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Praktik Akuntansi Pada Upacara Adat Li Mati Li Heda Dengan Menggunakan Pendekatan Etnografi". Beberapa pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini adalah bagaimana niali kerifan lokal adat Li Mati Li Heda? Dan bagaimana pengukuran dan pencatan dalam adat Li Mati Li Heda? Sejalan dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal adat Li Mati Li Heda, dan untuk mengetahui pengukuran dan pencatatan biaya adat Li Mati Li Heda. Penelitian ini diharapkan dapat menambah keberagaman praktik akuntansi di dalam tradisi atau upacar adat yang ada di Indonesia.

STUDI LITERATUR

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	(Grave, 2019)	Menguak Praktik Akuntansi Pada Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo Masyarakat Toraja	Penelitian Rambu Solo' (Toraja) penelitian ini berfokus pada tradisi masyarakat Toraja yang memiliki ritual kompleks, seperti pengorbanan	Kedua Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami praktik	Berdasarkan hasil analisa disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna praktik akuntansi dalam

			<p>kerbau dan babi, serta pengelolaan keuangan yang berhubungan dengan status sosial dan strata adat. Sedangkan Penelitian Kiddi (Sumba Tengah) penelitian ini Menekankan tradisi Li Mati Li Heda di Sumba Tengah, yang mungkin memiliki struktur ritual lebih sederhana dibandingkan Rambu Solo', namun tetap mengedepankan elemen budaya lokal seperti tenun, pengorbanan hewan kurban, dan kontribusi komunitas.</p>	<p>akuntansi dalam konteks budaya masing- masing. Keduanya juga menyoroti pentingnya pemahaman budaya lokal dalam praktik akuntansi, yang melibatkan konsep memberi dan menerima sebagai bagian dari tradisi upacara adat.</p>	<p>pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' oleh masyarakat Toraja. Temuan menunjukkan pemahaman bahwa praktik akuntansi dalam Rambu Solo' berbeda dengan akuntansi konvensional, di mana nilai-nilai non- material seperti jaringan sosial dan kepercayaan lebih dominan daripada nilai material. Upacara ini mencerminkan kearifan lokal yang mendalam dan memiliki implikasi dalam memperkaya wawasan akuntansi sebagai ilmu sosial. Selain itu, pelestarian budaya ini juga menjadi sarana untuk mendukung pengembangan wisata budaya dan peningkatan penerimaan pajak daerah. Penelitian ini memberi kontribusi pada pemahaman hubungan antara praktik akuntansi, kebudayaan lokal, dan spiritualitas.</p>
2.	(Akbar, 2023)	Bagaimana Pengelolaan Akuntansi Utang Dalam Rambu Solo'?	<p>Penelitian Rambu Solo penelitian ini menyoroti pengelolaan utang dalam konteks upacara adat kematian yang melibatkan utang</p>	<p>Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali</p>	<p>Pengelolaan utang pada ma'paben dan ma'pasule memiliki kontradiksi dengan pengelolaan utang secara modern</p>

			<p>berbasis komitmen moral dan spiritual. Utang di gunakan untuk memenuhi kebutuhan upacara besar seperti penyembelihan kerbau dan babi, dengan tujuan menghormati leluhur. Sedangkan Li Mati Li Heda penelitian ini berfokus pada praktik akuntansi berbasis cinta kasih dalam upacara adat pemakaman di Kabupaten Sumba Tengah di mana pemberian kontribusi tidak di catat secara formal, tetapi diingat oleh keluarga dan masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas moral.</p>	<p>pemahaman mendalam tentang praktik akuntansi dalam konteks budaya 3131 local. Keduanya juga menekankan bahwa praktik akuntansi tidak hanya di lihat dari pencatatan formal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, seperti kebersamaan, silaturahmi, dan saling membantu.</p>	<p>yang berbasis nilai materi. Pengelolaan utang dalam tradisi ini dilakukan berdasarkan akad hati yang terinternalisasi oleh nilai pakkamasean, turu' ma' wai mata, akuntabilitas moral, dan komitmen moral. Implikasinya, konsep utang bukan hanya mencakup materi tetapi juga nonmateri. Nilai nonmateri pada ma'paben dan ma'pasule dalam pengelolaan utang merupakan hal baru dalam penelitian ini, khususnya akuntansi berbasis budaya.</p>
3.	(Tuka n, 2020)	Study Etnografi pada Proses Penetapan Harga Belis di Rote Ndao	<p>Belis di Rote Ndao penelitian ini berfokus pada proses penetapan harga belis, yang merupakan mahar adat untuk pernikahan. Sedangkan Li Mati Li Heda di Sumba Tengah berfokus pada pengelolaan kontribusi dalam upacara adat kematian. material</p>	<p>Kedua penelitian menggunakan metode etnografi untuk mengungkap praktik akuntansi tradisional yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal. Keduanya juga Sama-sama meneliti praktik yang khas dari suatu komunitas adat (belis di Rote Ndao dan kontribusi dalam</p>	<p>Proses penetapan harga belis berbeda dengan proses penetapan harga akuntansi, karena terdapat berbagai faktor yang berbeda. Peneliti menemukan empat makna harga. Pertama, harga sebagai bentuk penghargaan. Kedua, harga adalah bentuk ikatan. Ketiga, harga adalah bentuk ucapan</p>

				Li Mati Li Heda di Sumba Tengah) yang mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.	terima kasih. Keempat, harga adalah bentuk harga jual wanita. Harga tidak selalu dilihat berdasarkan materi dan angka. Harga memiliki makna yang berbeda dilihat dari sudut pandang masyarakat Rote Ndao.
--	--	--	--	---	---

Teori Resiprositas

Secara sederhana resiprositas merupakan pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok (Sairin, 2022). Resiprositas merupakan pertukaran sosial ekonomi, yang mana dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial. Prinsip dasar dari teori resiprositas adalah bahwa setiap pemberian dan penerimaan, disana tidak ada yang namanya, tanpa pamri. Artinya yang memberi, mengharapkan balasan dari yang menerima pemberiannya, dan yang menerima pemberian merasa berkewajiban untuk membalas dari apa yang diterimanya (Hudayana, 2020).

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa, resiprositas adalah suatu pola pertukaran sosial ekonomi pada masyarakat tradisional yang terus terbawa dalam kehidupan modern yang masih menjalankan tradisi kebudayaan. Proses dari resiprositas ini berlangsung secara berkelanjutan. Setiap biaya yang dikeluarkan dalam tradisi pemakaman, akan terus berlanjut bahkan akan terus berlanjut bahkan sampai diteruskan kepada anak keturunannya. Orang atau rumpun keluarga yang memberi akan mendapatkan balasan dari pemberiannya dikemudian hari. Serta orang atau rumpun keluarga yang menerima tersebut berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut.

Akuntansi Publik

Akuntansi Publik adalah cabang akuntansi yang berfokus pada penyediaan layanan akuntansi, audit, dan konsultasi bagi pihak-pihak eksternal, seperti individu, organisasi, atau pemerintah. Menurut (Arens et al., 2014), akuntansi publik merupakan profesi yang menyediakan jasa audit dan asuransi kepada klien eksternal untuk memastikan keandalan laporan keuangan. Sementara itu, (Boynton & Johnson, 2006) menjelaskan bahwa akuntansi publik adalah aktivitas yang berfungsi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan melalui audit independen. Dengan demikian, akuntansi publik memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan antara entitas dengan pemangku kepentingannya.

Menurut (Mautz & Sharaf, 1961), tujuan utama akuntansi publik adalah memberikan jaminan terhadap keandalan laporan keuangan serta membantu mendeteksi dan mencegah kesalahan atau kecurangan. (Guy et al., 2002), menyatakan bahwa akuntansi publik bertujuan menciptakan nilai tambah bagi klien melalui penyajian informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, akuntansi publik berperan dalam menjaga integrasi sistem keuangan dan memperkuat kepercayaan publik.

Prinsip-prinsip Akuntansi publik meliputi akuntabilitas, transparansi, keandalan, dan relevansi. (Hidayatullah & Wardayati, 2021), menjelaskan bahwa prinsip akuntabilitas menjadi inti dalam akuntansi publik karena sektor ini bertanggungjawab langsung kepada masyarakat. Transparansi memungkinkan semua pihak untuk memeriksa laporan keuangan yang disusun. Prinsip keandalan mengacu pada data yang dapat diverifikasi dan mencerminkan kondisi sebenarnya, sementara prinsip relevansi memastikan bahwa informasi yang disajikan dapat mendukung pengambilan keputusan.

Akuntansi Budaya

Menurut (Gray, 1988), akuntansi budaya adalah sistem akuntansi yang memperhatikan aspek sosial dan budaya dalam pengambilan keputusan keuangan, termasuk mempertimbangkan nilai-nilai tradisional dan lokal. Sementara itu, (Perera, 1989), menjelaskan bahwa akuntansi budaya mencakup pelaporan nilai-nilai budaya yang tidak selalu dapat diukur secara moneter tetapi memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Menurut (Mauders & Burritt, 1991), tujuan akuntansi budaya adalah mendokumentasikan nilai-nilai budaya dan menyelaraskannya dengan pengelolaan keuangan untuk mendukung keberlanjutan warisan budaya. (Guthrie & Parker, 1990), menambahkan bahwa akuntansi budaya bertujuan memberikan wawasan kepada pemerintah, organisasi, dan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya budaya sebagai bagian dari aset nasional.

Menurut (Gray, 1993), prinsip akuntansi budaya mencakup pendekatan yang menghormati keragaman budaya dan mendukung pelestarian nilai-nilai lokal. (Hines, 1988), juga menyebutkan bahwa prinsip akuntansi budaya harus mencakup pengakuan nilai sosial dan simbolik yang tidak selalu dapat diukur dalam bentuk moneter, tetapi tetap relevan untuk dilaporkan. Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari pada warga suatu masyarakat (O & Ihromi, n.d.). Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan (Koentjaraningrat, 2009). Akuntansi budaya yang dimaksudkan adalah proses mengakuntansikan budaya pemakaman. Akuntansi berfungsi menyajikan informasi keuangan suatu organisasi. Proses penyajian informasi akuntansi melalui beberapa tahapan yang disebut sebagai siklus akuntansi. Yaitu diawali dari proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan informasi keuangan suatu perusahaan. Sedangkan budaya merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia (akal dan budi). Setiap pembentukan budaya melalui prose. Proses tersebut menceritakan alur atau siklus, sehingga setiap budaya memiliki cerita dan makna (Al-Fa'izah et al., 2017).

Narayan dan Oru (2024) menekankan bahwa akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis pencatatan, tetapi juga sebagai praktik sosial dan moral yang melekat pada konteks budaya. Dalam penelitian mereka, akuntansi dipahami sebagai mekanisme yang menjembatani nilai-nilai lokal, menyeimbangkan faktor-faktor adat, serta mendorong akuntabilitas sosial di dalam komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi dapat bertransformasi sesuai dengan sistem nilai dan tradisi masyarakat, sehingga relevan untuk memahami praktik akuntansi dalam upacara adat. Perspektif ini menguatkan bahwa Li Mati Li Heda bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga bentuk pertanggungjawaban moral dan sosial yang selaras dengan budaya Masyarakat Anakalang.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa praktik akuntansi dalam komunitas adat tidak hanya sekadar proses pencatatan, melainkan juga bagian dari mekanisme sosial yang melestarikan legitimasi budaya. Brown dan Tregidga (2022) mengungkapkan bahwa akuntansi dalam konteks masyarakat adat berperan penting untuk menjaga kesinambungan nilai budaya melalui dokumentasi dan pertanggungjawaban. Senada dengan itu, Annisette dan Cooper (2021) menjelaskan bahwa akuntansi berbasis budaya juga berfungsi sebagai sarana moral untuk memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjamin transparansi di tingkat komunitas. Temuan Narayan dan Oru (2024) semakin menegaskan bahwa praktik akuntansi mampu menjembatani nilai adat dengan tuntutan akuntabilitas sosial. Perspektif ini memperkuat dasar teoritis penelitian bahwa Li Mati Li Heda bukan sekadar ritual kematian, melainkan juga arena praktik akuntansi yang sarat nilai budaya, moral, dan spiritual.

Li Mati Li Heda

Li Mati Li Heda atau adat kematian masyarakat Desa Anakalang Kabupaten Sumba Tengah adalah sebuah upacara tradisional yang sangat penting dalam budaya Sumba. Upacara ini dilaksanakan untuk menghormati dan memuliakan orang yang telah meninggal, dengan tujuan mematkan roh almarhum dapat berpindah dengan baik ke alam baka. Li Mati Li Heda melibatkan serangkaian ritual yang rumit, termasuk penyembelihan hewan kurban seperti kerbau, yang dipercaya dapat membantu roh almarhum dalam perjalanannya. Selain itu, keluarga dan masyarakat

yang terlibat dalam upacara ini menunjukkan penghormatan mereka terhadap leluhur dan memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas. Menurut (Forth, 1981), sistem kepercayaan masyarakat Sumba sangat menekankan hubungan dengan leluhur yang diwujudkan dalam ritus kematian.

Etnografi

Menurut (Geertz, 1973), pendekatan etnografi adalah upaya untuk menangkap “pola-pola makna” yang hidup dalam budaya, dimana peneliti berusaha untuk menafsirkan kehidupan sosial dari sudut pandang orang yang berada dalam kelompok tersebut. Geertz menganggap etnografi sebagai suatu bentuk “penafsiran budaya”, di mana peneliti menggali simbol, ritual, dan norma sosial yang mengatur kehidupan masyarakat. Sementara itu, (Malinowski, 1922), mengemukakan pendekatan etnografi yang lebih mengutamakan partisipasi aktif peneliti dalam kehidupan kelompok yang diteliti. Malinowski berpendapat bahwa untuk memahami budaya secara mendalam, peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok tersebut, membaaur dengan masyarakat, dan mengamati interaksi sosial dalam konteks alamiah mereka. Dalam pandangan Malinowski, etnografi bukan hanya tentang pengamatan pasif, tetapi juga tentang memahami budaya melalui pengalaman langsung dan interaksi yang berlangsung dalam situasi sosial tersebut.

Praktik Akuntansi dalam Konteks Etnografi

Menurut (Hopwood, 1987), pendekatan etnografi dalam akuntansi memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana akuntansi berfungsi dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, yang sering kali mempengaruhi cara-cara pengelolaan dan pelaporan keuangan. (Miller & Napier, 1993) juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial dalam praktik akuntansi, karena sistem akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh regulasi formal, tetapi juga oleh nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. (Chua, 1986), berpendapat bahwa etnografi dalam akuntansi membuka ruang untuk memahami bagaimana identitas, kekuasaan, dan hubungan sosial terbentuk melalui praktik akuntansi dalam masyarakat. Pendekatan ini memberi wawasan bahwa akuntansi lebih dari sekedar angka, tetapi merupakan cermin dari interaksi sosial yang membentuknya.

Praktik Akuntansi dalam Konteks Komunitas Sumba Tengah

Menurut (Efferin & Hopper, 2007), akuntansi dalam masyarakat tradisional cenderung berfungsi sebagai alat sosial dari pada sekedar sistem pencatatan formal, karena lebih menekankan pada hubungan antar individu dan komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan (Geertz, 1973), yang menyatakan bahwa akuntansi tradisional sering mencerminkan struktur sosial dan budaya lokal, bukan sekedar prinsip ekonomi modern. Di Sumba Tengah, praktik akuntansi dapat di kategorikan sebagai akuntansi berbasis Komunitas, dimana nilai-nilai seperti keadilan sosial dan partisipasi kolektif menjadi prioritas. Menurut (Puyou & Quattrone, 2018), akuntansi semacam ini tidak hanya berfungsi untuk mengelola sumber daya tapi juga untuk memperkuat legitimasi pemimpin adat dan harmoni dalam masyarakat. Oleh karena itu praktik akuntansi di Sumba Tengah telah menunjukkan bagaimana sistem lokal dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam konteks budaya mereka.

Pengukuran dalam Akuntansi

Pengukuran merupakan salah satu fungsi penting dan krusial di akuntansi. Pengukuran yang tidak tepat ataupun tidak akurat akan menghasilkan informasi keuangan yang beresiko menyesatkan. Satuan ukuran yang digunakan di akuntansi sejauh ini adalah unit moneter dan uang. Dengan menggunakan satuan uang maka interpretasi atas informasi yang di sajikan akuntansi diharapkan dapat lebih baku. Penggunaan satuan moneter juga memungkinkan informasi akuntansi dapat digabungkan dan dibandingkan untuk memberi gambaran yang komperhensif tentang perusahaan. Lebih lanjut, informasi akuntansi suatu perusahaan dapat dibandingkan dengan informasi akuntansi perusahaan lain (Warsono, 2013).

Pencatatan dalam Akuntansi

Pada dasarnya akuntansi tidak terlepas dari proses penyampaian informasi menggunakan laporan

keuangan. Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen, menurut Denzin dan Lincoln dalam (Malo et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali praktik akuntansi yang bersifat kultural dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat adat. Penelitian etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami makna, simbol, dan proses sosial dibalik praktik akuntansi yang berlangsung dalam upacara adat kematian Li Mati Li Heda di Desa Anakalang, Sumba Tengah.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif, yaitu paradigma yang bertujuan untuk memahami makna subjektif yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap tindakan dan pengalaman mereka. Menurut (Weber, 1947), paradigma interpretif bertujuan untuk memahami tindakan sosial melalui pendekatan *verstehen*, yaitu memahami makna yang melekat pada tindakan manusia dari sudut pandang pelaku. (Berger & Luckmann, 1966) melalui karya mereka *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk secara kolektif melalui interaksi sosial-individu menciptakan konsep dan membiasakan diri terhadapnya sehingga realitas sosial menjadi objektif dalam budaya mereka.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Anakalang, Kecamatan Katiku Tana, Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini di pilih secara purposive karena merupakan salah satu wilayah yang masih melaksanakan upacara adat kematian Li Mati Li Heda secara konsisten dan kental dengan nilai-nilai budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat dan mencatat praktik akuntansi secara alamiah. Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemahaman informan terhadap praktik keuangan dalam upacara adat. Dokumentasi dilakukan terhadap foto, dan artefak budaya yang terkait dengan praktik akuntansi dalam tradisi Li Mati Li Heda.

Dalam memenuhi kebutuhan data yang di perlukan dalam penelitian ini, peneliti menetapkan tiga informan yang akan diwawancarai. Selama dalam proses wawancara tidak menemui kendala. Oleh karena itu peneliti menetapkan tiga orang informan dalam penelitian ini. Ketiga informan di tunjuk karena berhubungan dan mengalami secara langsung dalam adat Li Mati Li Heda. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari :

Tabel 1. Informasi Informan

No	Inisial Informan	Usia	Jabatan	Waktu Wawancara	Peran dalam Adat Li Mati Li Heda
1	RT	68	Ketua Adat	Rabu, 26 Maret 2025	Penanggungjawab prosesi adat li mati li heda
2	SSS	60	Tokoh Adat	Selasa, 01 April 2025	Membantu ketua adat dalam prosesi adat li mati li heda
3	UHM	70	Masyarakat Desa Anakalang	Rabu, 02 April 2025	Ikut berpartisipasi dalam prosesi adat li mati li heda dan yang pernah mencatat pembiayaan dalam adat li mati li heda

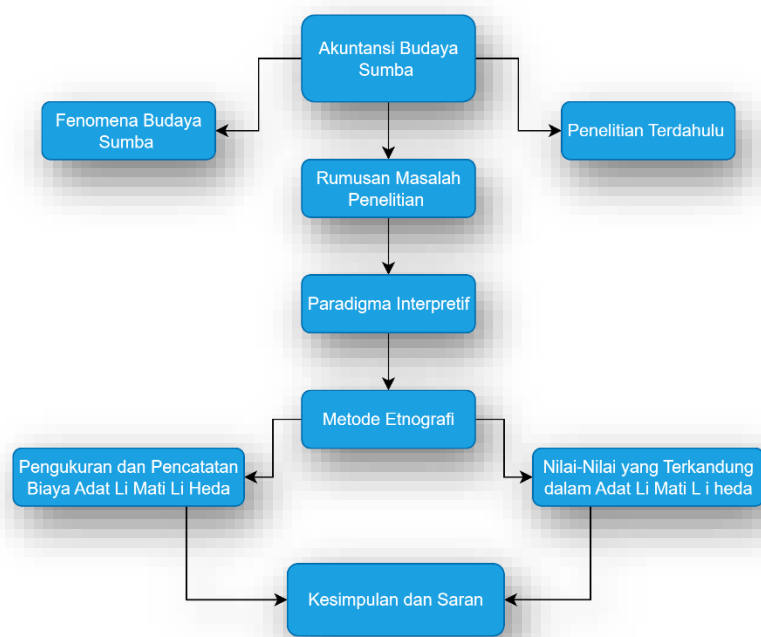
Sumber: data diolah 2025

Penelitian ini melibatkan tiga informan utama yang dipilih secara purposive, yaitu ketua adat, tokoh adat, serta anggota masyarakat yang pernah bertanggung jawab mencatat pengeluaran dalam upacara. Jumlah informan yang terbatas dipertimbangkan cukup representatif karena mereka adalah pelaku kunci dalam tradisi Li Mati Li Heda.

Triangulasi untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau metode. Dalam penelitian ini, triangulasi bisa dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bias dan benar-benar mencerminkan kenyataan. Posisi peneliti sebagai putra daerah memberikan kemudahan akses, namun juga berpotensi menimbulkan bias; oleh karena itu refleksi diri dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga objektivitas.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyusun, dan memfokuskan informasi penting yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Selanjutnya, data dikoding dan dikategorisasikan sesuai tema-tema penelitian, seperti nilai kearifan lokal, mekanisme pengukuran, dan praktik pencatatan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi etnografis, tabel, dan bagan, untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus melalui proses verifikasi dengan teknik triangulasi dan member check, sehingga menjamin validitas data.

Proses analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan pola dan tema yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi penelitian sesuai dengan realitas sosial masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah peneliti 2025

HASIL

Upacara Li Mati Li Heda dalam tradisi kematian masyarakat Anakalang merupakan salah satu bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dunia. Makna dari upacara ini sangat dalam, tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga sosial dan kultural. Upacara Li Matib Li Heda mencerminkan kepercayaan masyarakat Anakalang terhadap hubungan antara yang hidup dan arwah leluhur. Orang yang meninggal dipercaya akan bergabung dengan leluhur d alam

baka, dan melalui upacara ini, keluarga membantu “mengantar” arwah dengan cara yang layak dan penuh hormat. Oleh karena itu dalam penelitian ini ditemukan bahwa Li Mati Li Heda tidak semata-mata dilihat sebagai penguburan jenazah, melainkan sebagai refleksi dari struktur sosial dan tanggungjawab spiritual masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa nilai kearifan lokal, pengukuran serta pencatatan biaya dalam adat Li Mati Li Heda.

Nilai kearifan lokal dalam adat Li Mati Li Heda Pawilli Dewa Ma Mati (Penghormatan Terhadap Leluhur) merupakan wujud nyata dari masyarakat desa Anakalang yang menekankan penghormatan terhadap leluhur. Nilai kearifan lokal Willina Na Pakahaingingu (Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong) dalam adat Li Mati Li Heda menunjukkan nilai solidaritas sosial, dan juga mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai kearifan lokal selanjutnya ada Keri Pata Mema (Ketaatan Terhadap Tradisi) merupakan aturan adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan termasuk kematian, jadi dengan mengikuti Keri Pata Mema masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menunjukkan kesetiaan terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial yang telah dibentuk sejak lama. Nilai kearifan lokal Pamaddunya Na Madidungu (Penguat Identitas Budaya) merupakan bagaimana identitas budaya masyarakat desa Anakalang dalam penggunaan pakaian adat dan pendirian batu kubur. Nilai kearifan lokal terakhir yaitu Willina Na Pabuhangu Ba Pa, akanya Na Pata (Nilai spiritual dan Keimanan Tradisional) merupakan nilai spiritual yang mengajarkan bahwa kematian bukan akhir dari segalanya, melainkan kehidupan baru di alam baka.

Temuan mengenai lima nilai kearifan lokal dalam Li Mati Li Heda sejalan dengan konsep resiprositas yang dijelaskan oleh Hidayana (2020), di mana hubungan sosial dalam masyarakat tradisional didasarkan pada prinsip memberi dan menerima. Nilai penghormatan leluhur, solidaritas sosial, dan ketaatan terhadap tradisi juga memperlihatkan apa yang Gray (1988) sebut sebagai cultural influence in accounting, yaitu ketika praktik akuntansi dan pertanggungjawaban berakar dari norma budaya.

Pada umumnya, masyarakat di desa Akalang melakukan pengukuran terhadap biaya yang timbul dalam menjalani adat Li Mati Li Heda dengan cara pemberian standar tertentu terhadap harga hewan berupa kuda, kerbau, babi, kain, sarung, serta bahan pangan seperti beras, kopi, gula, the berdasarkan harga pasar pada saat itu. Pada umumnya kerbau di nilai berdasarkan panjang tanduknya, babi di nilai berdasarkan berat (berapa orang pikul), kuda berdasarkan ukurannya, serta kain dan sarung berdasarkan motif dan jenisnya.

Praktik pengukuran biaya dengan menggunakan standar lokal (panjang tanduk kerbau, berat babi, atau motif kain) menunjukkan bahwa akuntansi tidak selalu bergantung pada satuan moneter formal. Hal ini konsisten dengan pandangan Perera (1989) bahwa akuntansi budaya sering menggunakan ukuran simbolik yang dianggap sah oleh komunitas. Dengan demikian, pengukuran dalam Li Mati Li Heda menegaskan pentingnya konteks budaya dalam praktik akuntansi.

Pencatatan biaya pada pelaksanaan adat Li Mati Li Heda di desa Anakalang dilakukan mulai dari hari pertama adat dimulai hingga hari keempat pada saat penguburan jenazah. Dimana pencatatan ini sangat penting dilakukan, karena bisa dijadikan sebagai bukti administratif sebagai informasi mengenai pembiayaan yang dilakukan oleh pihak yang mengalami kedukaan, dalam hal ini di wakikan oleh orang yang sudah di mandatkan untuk mencatat pembawaan / hantaran tersebut.

Pencatatan pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan secara sistematis oleh pihak yang dimandatkan memperlihatkan adanya mekanisme transparansi dan akuntabilitas sosial. Praktik ini juga mendukung temuan Narayan & Oru (2024) yang menekankan bahwa akuntansi dalam komunitas adat berfungsi sebagai jembatan antara nilai budaya dengan kebutuhan akuntabilitas kolektif.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai kearifan lokal adat Li Mati Li Heda merupakan aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat desa Anakalang:

Kepercayaan kepada leluhur, yang disebut sebagai “Pawili Dewa Ma Mati” merupakan inti dari sistem kepercayaan masyarakat Sumba terkhususnya desa Anakalang. Dalam adat kematian, diyakini bahwa arwah orang yang meninggal akan bergabung dengan para leluhur di dunia Roh (Pahada). Oleh karena itu, ritual-ritual kematian dilakukan untuk menghormati dan menyambut

arwah tersebut agar diterima dengan baik oleh leluhur. Persembahan berupa makanan, sirih pinang (Pamama), dan hewan kurban diberikan sebagai simbol penghormatan. Melalui Pawili Dewa Ma Mati, masyarakat diajarkan untuk tidak melupakan asal-usulnya, dan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan para pendahulu.

Dalam adat kematian masyarakat Anakalang, semangat kebersamaan atau “Willina Na Pakahaingingu” menjadi landasan penting. Ketika seseorang meninggal, masyarakat tidak membiarkan keluarga yang ditinggalkan menghadapi duka sendiri. Warga dari berbagai latar belakang, baik kerabat dekat maupun jauh, bahkan dari desa tetangga, datang membantu dalam setiap tahap prosesi. Kegiatan seperti penarikan batu kubur (Waura Watu) dilakukan secara bergotong royong. Tradisi ini bukan hanya menunjukkan solidaritas sosial, tetapi juga mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Kebersamaan ini memperkuat hubungan sosial dan menjadi wadah untuk mempererat tali persaudaraan.

Masyarakat Anakalang memiliki nilai tinggi terhadap “Keri Pata Mema” yaitu aturan adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan termasuk kematian. Setiap keluarga wajib mengikuti prosedur adat dalam pelaksanaan prosesi kematian, mulai dari penyemayaman hingga penguburan. Pelanggaran terhadap Keri Pata Mema diyakini dapat mendatangkan musibah atau kutukan bagi keluarga. Ketaatan ini mencerminkan penghargaan terhadap tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Dengan mengikuti Keri Pata Mema, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menunjukkan kesetiaan terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial yang telah dibentuk sejak lama.

Melalui prosesi adat kematian, masyarakat Anakalang meneguhkan identitas budaya mereka yang dikenal sebagai “Pamaddunya Na Madidungu”. Tradisi seperti penggunaan pakaian adat, tarian perang (kataga), hingga pendirian batu kubur (Watu Rati) menjadi representasi nilai budaya yang terus dijaga. Penguat identitas ini menjadi cara untuk mempertahankan warisan leluhur dari pengaruh luar yang semakin kuat. Anak-anak dan generasi muda dilibatkan dalam setiap ritual, agar mereka memahami makna dan nilai dari tradisi yang dilakukan. Pamaddunya Na Madidungu menjadi benteng budaya yang menjaga keaslian nilai-nilai lokal dalam kehidupan masyarakat Anakalang.

Kearifan lokal masyarakat Anakalang juga tercermin dalam “Willina Na Pabuhangu Ba Pa, akanya Na Pata”, yaitu keyakinan spiritual yang mengajarkan bahwa kematian bukan akhir dari segalanya, melainkan awal dari kehidupan baru di alam baka. Doa-doa dan persembahan dilakukan sebagai bentuk komunikasi antara yang hidup dan roh leluhur. Keimanan ini menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup dengan baik dan benar agar kelak arwah dapat diterima di dunia leluhur. Willina Na Pabuhangu Ba Pa, akanya Na Pata juga memberikan ketenangan batin kepada keluarga yang ditinggalkan karena mereka yakin bahwa orang yang telah meninggal telah kembali ke asalnya dan akan tetap menjaga serta melindungi keturunannya. Nilai spiritual ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat yang membimbing perilaku mereka sehari-hari.

Nilai-nilai lokal yang teridentifikasi dalam Li Mati Li Heda (penghormatan leluhur, solidaritas, ketaatan tradisi, identitas budaya, dan spiritualitas) menjadi dasar pengelolaan sumber daya. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai mekanisme pertanggungjawaban sosial. Dengan adanya nilai solidaritas dan penghormatan leluhur, masyarakat merasa berkewajiban untuk berkontribusi sekaligus memastikan bahwa setiap pengeluaran dalam upacara dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka. Hal ini sesuai dengan konsep social accountability Bovens, (2007) yang menekankan bahwa pertanggungjawaban terjadi dalam relasi sosial, bukan hanya melalui institusi formal.

Penggunaan ukuran tradisional seperti panjang tanduk kerbau, berat babi, atau motif kain tenun menunjukkan adanya sistem standar yang diakui komunitas, meskipun bersifat informal. Praktik ini menegaskan pandangan Perera (1989) bahwa akuntansi budaya dapat menggunakan simbol-simbol non-moneter sebagai alat ukur. Dengan demikian, pengukuran dalam Li Mati Li Heda membuktikan bahwa sistem nilai dan kebiasaan lokal dapat menggantikan peran standar formal dalam menentukan nilai ekonomi suatu pengorbanan adat.

Pengukuran biaya dalam adat Li Mati Li Heda ini tersebut, masyarakat dan atau rumpun keluarga

yang terkait yang mendatangi rumah duka memberikan hantaran sebagai suatu bentuk bantuan dan rasa kepedulian kepada tuan duka, rumpun keluarga terdekat biasanya ada yang diundang agar membawa hantaran berupa hewan, dan ada pula sebagai bentuk berbela sungkawa terhadap keluarga yang berduka. Bawaan atau hantaran oleh masyarakat desa Anakalang dan pihak yang diundang dalam adat Li Mati Li Heda adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hantaran Adat Li Mati Li Heda

Keterangan	Jenis Hantaran	Jumlah Hantaran	Nominal hantaran berdasarkan harga pasar
Hari Pertama	Babi	1 ekor (sedang)	Rp. 15.000.000
	Kuda	1 ekor	Rp. 9.000.000
	Anjing	1 ekor	Rp. 600.000
	Beras	50 kg	Rp. 500.000
	Kopi	3 kg	Rp. 60.000
	Gula	2 kg	Rp. 40.000
	Teh	4 kotak	Rp. 40.000
	Kain / Sarung	30 lembar	Rp. 4.500.000
	Parang	15 batang	Rp. 1.500.000
Hari Kedua	Babi	2 ekor (sedang)	Rp. 30.000.000
	Beras	50 kg	Rp. 500.000
	Kopi	3 kg	Rp. 60.000
	Gula	5 kg	Rp. 100.000
	Teh	4 kotak	Rp. 40.000
	Kain / Sarung	47 lembar	Rp. 7.050.000
Hari Ketiga	Parang	17 batang	Rp. 1.700.000
	Babi	2 ekor (besar)	Rp. 40.000.000
	Beras	50 kg	Rp. 500.000
	Kopi	5 kg	Rp. 100.000
	Gula	4 kg	Rp. 80.000
	Teh	3 kotak	Rp. 30.000
Hari Keempat	Kain / Sarung	80 lembar	Rp. 12.000.000
	Parang	27 batang	Rp. 2.700.000
	Kerbau (besar)	3 ekor	Rp. 150.000.000
	Babi (besar)	3 ekor	Rp. 60.000.000
	Beras	70 kg	Rp. 700.000
	Kopi	5 kg	Rp. 100.000
Total	Gula	5 kg	Rp. 100.000
	Teh	5 kotak	Rp. 50.000
	Kain / Sarung	60 lembar	Rp. 9.000.000
	Parang	31 batang	Rp. 3.100.000
	Total		RP. 349.150.000

Sumber: data diolah 2025

Pihak-pihak yang membawa bawaan / hantaran selain pihak keluarga yang berduka yang diundang, biasanya akan mendapat balasan serupa. Namun, balasan tersebut tidak langsung diberikan pada saat itu juga melainkan, pada saat pihak-pihak tersebut mengalami kedukaan, maka tuan duka berkewajiban memberikan hantaran yang serupa dengan yang diterima pada saat itu.

Salah satu temuan penting adalah adanya praktik pencatatan sistematis atas pemasukan dan pengeluaran dalam Li Mati Li Heda. Pencatatan ini dilakukan oleh orang yang ditunjuk dan disepakati, serta diawasi oleh masyarakat adat. Mekanisme ini memperlihatkan bentuk community-based accountability, karena pertanggungjawaban dilakukan oleh dan untuk komunitas itu sendiri.

Inilah yang membedakan Li Mati Li Heda dengan upacara adat kematian lain di Indonesia yang umumnya hanya mengandalkan ingatan kolektif atau pencatatan lisan. Novelty penelitian ini terletak pada penegasan bahwa praktik pencatatan sistematis dalam konteks adat tidak sekadar menjadi alat dokumentasi, tetapi juga instrumen transparansi dan legitimasi sosial yang setara dengan praktik akuntansi modern.

Pencatatan dalam adat Li Mati Li Heda sangat penting karena dengan adanya pencatatan, pihak-pihak yang terlibat langsung dapat mengetahui informasi penting tentang biaya dalam pelaksanaan adat Li Mati Li Heda ini. Pencatatan ini penting, karena dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk generasi keluarga yang terlibat dalam tradisi tersebut. Bukti pencatatan ini dapat digunakan sebagai notaris untuk pihak tuan duka dan pihak yang menjadi undangan dalam adat Li Mati Li Heda tersebut atau di simpan sebagai dasar administratif dan pembukuan dokumen sebagai informasi untuk semua pihak yang berpartisipasi dalam proses pelaksanaan adat Li Mati Li Heda. Berikut ini peneliti melampirkan rekapitulasi penerimaan dana Biaya Pelaksanaan Adat Li Mati Li Heda.

Tabel 3. Penerimaan Dana Adat Li Mati Li Heda

No	Sumber Dana	Jumlah
1	Keluarga	Rp. 244.600.000
2	Sanak Saudara	Rp. 101.550.000
3	Bantuan dari Tetangga	Rp. 3.000.000
	Total Pemasukan	Rp. 349.150.000

Sumber: data diolah 2025

Tabel 2 menggambarkan sumber pemasukan dana yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat Li Mati Li Heda. Total dana yang terkumpul sebesar Rp. 349.150.000 berasal dari tiga sumber utama, yaitu kontribusi keluarga inti sebesar Rp. 244.600.000, sanak saudara sebesar Rp. 101.550.000, serta bantuan dari tetangga atau masyarakat sekitar sebesar Rp. 3.000.000. Hal ini mencerminkan kuatnya solidaritas sosial masyarakat Anakalang, dimana beban ekonomi dalam pelaksanaan adat tidak ditanggung sendiri oleh keluarga inti, melainkan menjadi tanggung jawab bersama dalam lingkup kekerabatan dan komunitas lokal.

Tabel 4. Pengeluaran Adat Li Mati Li Heda

Hari	Total Hantaran	Dipakai	Sisa Hantaran
Hari Pertama	Rp. 31.240.000	Rp. 29.000.000	Rp. 2.240.000
Hari Kedua	Rp. 39.450.000	Rp. 35.050.000	Rp. 4.400.000
Hari Ketiga	Rp. 55.410.000	Rp. 49.200.000	Rp. 6.210.000
Hari Keempat	Rp. 223.050.000	Rp. 215.000.000	Rp. 8.050.000
Total	Rp. 349.150.000	Rp. 328.250.000	Rp. 20.900.000

Sumber: data diolah 2025

Tabel 3 menyajikan rincian penggunaan dana selama empat hari pelaksanaan upacara adat Li Mati Li Heda. Pengeluaran terbagi berdasarkan hari pelaksanaan dengan jumlah total sebesar Rp 328.250.000. Setiap hari memiliki alokasi dan realisasi dana yang berbeda, mencerminkan intensitas aktivitas adat yang berlangsung. Hari keempat menjadi hari dengan pengeluaran tertinggi yaitu Rp. 215.000.000, menunjukkan bahwa puncak kegiatan adat terjadi pada hari tersebut. Selain itu, terdapat sisa hantaran dari tiap hari yang tidak digunakan, dengan total sisa keseluruhan sebesar Rp. 20.900.000. Catatan ini menunjukkan adanya pencatatan yang transparan dan pengelolaan yang cukup bijak dalam penggunaan sumber daya adat.

Tabel 5. Saldo Akhir

Keterangan	Jumlah
Total Pemasukan	Rp. 349.150.000
Total Pengeluaran	Rp. 328.250.000

Saldo Akhir	Rp. 20.900.000
--------------------	-----------------------

Sumber: data diolah

Saldo akhir dari keseluruhan pelaksanaan upacara adat ini menunjukkan bahwa terdapat sisa dana sebesar Rp. 20.900.000 dari total pemasukan Rp. 349.150.000 setelah dikurangi total pengeluaran sebesar Rp. 328.250.000. Saldo ini mempresentasikan efisiensi dan kehati-hatian dalam mengelola dana adat, serta dapat menjadi bentuk pertanggungjawaban moral dan sosial kepada semua pihak yang telah berkontribusi. Keberadaan saldo ini juga digunakan untuk kebutuhan keluarga yang bersangkutan pasca upacara, sesuai kesepakatan adat yang berlaku dimasyarakat anakalang.

Rekapitulasi dana pelaksanaan adat Li Mati Li Heda ini juga berfungsi untuk tahap evaluasi dan informasi mengenai perkembangan dan pengambilan keputusan. Rekapitan ini dibuat berdasarkan total biaya yang dikeluarkan dan kemudian disatukan dalam proses perhitungan dalam laporan oleh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan adat Li Mati Li Heda dalam hal ini ialah pihak tuan duka dan pihak yang membawa hantaran. Hal ini bertujuan untuk melihat berapa besar biayanya jika dihitung menggunakan rekapitan biaya pelaksanaan adat Li Mati Li Heda tersebut.

Temuan penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori akuntansi budaya dan resiprositas, namun lebih jauh lagi menunjukkan adanya praktik akuntabilitas sosial. Pencatatan dan rekapitulasi dana dalam Li Mati Li Heda berfungsi sebagai mekanisme transparansi, di mana keluarga penyelenggara mempertanggungjawabkan seluruh penerimaan dan pengeluaran kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep akuntabilitas sosial dalam akuntansi modern, yang menekankan keterbukaan, pertanggungjawaban, dan legitimasi publik.

Limitasi Penelitian

Penelitian ini terbatas pada tiga informan utama sehingga keragaman perspektif masih terbatas. Meski begitu, triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan untuk menjaga validitas data. Selain itu, penggunaan data angka dalam studi etnografi dapat memberi kesan kuantitatif, namun angka tersebut dipahami sebagai artefak budaya, bukan laporan keuangan formal. Temuan juga bersifat kontekstual pada satu komunitas adat sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tradisi adat Li Mati Li Heda merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Sumba Tengah Desa Anakalang, yang masih dijaga dan dijalankan secara turun temurun. Kearifan lokal ini terlihat dari nilai-nilai gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, serta adanya pembagian peran dan tanggungjawab antar keluarga dan komunitas dalam pelaksanaan upacara pemakaman. Upacara ini tidak hanya menjadi ritual kematian, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial, menjaga kehormatan keluarga, dan mempererat hubungan antar yang hidup dan yang mati. Nilai budaya yang terkandung didalamnya mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sumba yang menjunjung tinggi spiritualitas dan kebersamaan.

Dalam pelaksanaan upacara adat Li Mati Li Heda, terdapat praktik-praktik pengelolaan sumber daya yang memiliki nilai akuntansi, meskipun tidak dilakukan secara formal. Pengukuran dan pencatatan biaya dilakukan secara sederhana melalui ingatan kolektif dan kesepakatan bersama, dimana kontribusi berupa hewan, uang, maupun barang lainnya di catat secara sosial dan moral. Masyarakat menggunakan prinsip kepercayaan, tanggung jawab dan komitmen untuk mengelola seluruh pengeluaran dan bantuan yang masuk. Meskipun tidak ada laporan tertulis yang terstruktur seperti dalam akuntansi modern, proses ini tetap mencerminkan prinsip dasar akuntansi seperti pencatatan, pengukuran, dan pertanggungjawaban, namun disesuaikan dengan nilai budaya dan adat setempat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upacara Li Mati Li Heda memuat nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi penghormatan kepada leluhur, kebersamaan dan solidaritas sosial, kepatuhan pada aturan adat, penguatan identitas budaya, serta keyakinan spiritual. Biaya yang timbul dalam prosesi dihitung dengan standar adat yang disepakati, misalnya berdasarkan panjang tanduk kerbau atau berat babi. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran dilakukan secara terstruktur, sehingga

menghasilkan saldo akhir yang dapat dipertanggungjawabkan kepada komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian mengenai nilai kearifan lokal serta mekanisme pengukuran dan pencatatan adat, tetapi juga menegaskan bahwa akuntansi dalam masyarakat tradisional dapat berfungsi sebagai instrumen sosial, moral, dan budaya yang berbeda dengan namun tetap sejalan dengan prinsip akuntansi modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan adat dan masyarakat Desa Anakalang, Kecamatan Katikutana, Kabupaten Sumba Tengah, atas keterbukaan dan partisipasinya dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing satu Dr. Ana Sopanah, S.E., M.Si., Ak., CA., CMA dan dosen pembimbing dua, Khojanah Hasan., S.E., M.M., Ak., CA serta Universitas Widya Gama Malang yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas selama proses penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

- Akbar, A. . A. T. H. . & M. A. Y. (2023). Bagaimana Pengelolaan Akuntansi Utang Dalam Upacara Rambu Solo'? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 192–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.14>
- Al-Fa'izah, Z., Rahayu, Y. C., & Hikmah, N. (2017). Digital Repository Universitas Jember Digital Repository Universitas Jember. *Efektifitas Penyuluhan Gizi pada Kelompok 1000 HPK dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kesadaran Gizi*, 3(3), 69–70.
- Annisette, M., & Cooper, C. (2021). Accounting for emancipation: Some critical reflections. *Critical Perspectives on Accounting*, 77, 102197. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2020.102197>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (15th ed.). Pearson Education Limited.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Bovens, M. (2007). Analysing and assessing accountability: A conceptual framework. *European Law Journal*, 13(4), 447–468. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0386.2007.00378.x>.
- Boynton, W. C., & Johnson, J. L. (2006). *Public Accounting and Financial Reporting: Enhancing Transparency and Accountability*. McGraw-Hill.
- Brown, J., & Tregidga, H. (2022). Revisiting accounting and accountability in social and environmental contexts: Insights from indigenous worldviews. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 35(7), 1727–1752. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-11-2020-5006>
- Chua, W. F. (1986). Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*, 61(4), 601–632.
- Efferin, S., & Hopper, T. (2007). Management Control, Culture and Ethnicity in a Chinese Indonesian Company. *Accounting, Organizations and Society*, 32(3), 223–262.
- Forth, G. (1981). *An ethnographic study of a traditional domain in eastern Sumba*. Martinus Nijhoff.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Grave, A. De. (2019). *Tesis Menguak Praktik Akuntansi Pada Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Masyarakat Toraja Uncovering Accounting Practices in the Implementation of Rambu Solo' Traditional Ceremony of Torajan*.
- Gray, S. J. (1988). Towards a Theory of Cultural Influence on the Development of Accounting Systems Internationally. *Abacus*, 24(1), 1–15.
- Gray, S. J. (1993). Accounting and the Environment: An Examination of the Integration of Environmental Performance and Financial Reporting. *Accounting, Organizations and Society*, 18(5), 433–456.
- Guthrie, J., & Parker, L. D. (1990). Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis. *Advances in Public Interest Accounting*, 3, 159–175.
- Guy, D. M., Alderman, C. W., & Winters, A. J. (2002). *Auditing. Edisi ke-5, Jilid I*. Erlangga.
- Hidayatullah, A., & Wardayati, S. M. (2021). Kajian Teoritis Tentang Budaya Organisasi, Independensi, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor BPKP melalui Motivasi dan

- Profesionalisme. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(1).
- Hines, R. D. (1988). Financial Accounting: In Communicating Reality, We Construct Reality. *Accounting, Organizations and Society*, 13(3), 251–261.
- Hopwood, A. G. (1987). The Archaeology of Accounting Systems. *Accounting, Organizations and Society*, 12(3), 207–234.
- Hidayana, B. (2020). Konsep Resiprositas Dalam Antropologi Ekonomi. *Humaniora*, 3(1), 146–150. <http://jsp.uhn.ac.id/wp->
- Koentjaraningrat. (2009). *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Mahdayeni, M. . A. M. R. . & S. A. S. (2019). Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Malinowski, B. K. (1922). *Argonauts of the Western Pacific: An Account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*. G. Routledge & Sons.
- Malo, O. S., Budianto, A., & Widiatmoko, S. (2022). *Kepercayaan Dan Tradisi Penguburan Jenazah Di Masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya* (pp. 533–543).
- Maunder, K. T., & Burritt, R. L. (1991). Accounting and Ecological Crisis. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 4(3).
- Mautz, R. K., & Sharaf, H. A. (1961). The Philosophy of Auditing. *Monograph*, 6.
- Miller, P., & Napier, C. J. (1993). Accounting as Social and Institutional Practice: Insights from Ethnographic Studies. *Accounting, Organizations and Society*, 18(7/8), 123–145.
- Noiman, D. T. (2022). In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Makna Upacara Reba Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Langa. *Jurnal pendidikan agama dan teologi*, 2(7), 238–244.
- O, T., & Ihromi. (n.d.). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Perera, M. H. B. (1989). Towards a Framework to Analyse the Impact of Culture on Accounting. *The International Journal of Accounting*, 24(1), 42–56.
- Puyou, F., & Quattrone, P. (2018). The Visual and Material Dimensions of Legitimacy: Accounting and the Search for Socie-ties. *Organization Studies*, 39(5–6), 721–746.
- Sairin, S. (2022). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Pustaka Pelajar.
- Tukan, V. M. A. S. & S. T. (2020). *Study etnografi pada proses penetapan hargabelis di Rote Ndao* (pp. 2186–2199). <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i09.p02>
- Warsono, S. (2013). *Akuntansi Pengantar 1: Sistem Penghasil Informasi Keuangan*. Diandra Primamitra.
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization* (A (M. Henderson & T. Parsons (eds.); O. U. Press (trans.)).
- Narayan, A. K., & Oru, M. (2024). *Accounting as a social and moral practice: Bridging cultures, balancing Indigenous factors, and fostering social accountability*. *Research in Accounting in Emerging Economies*, 24, 1–22. <https://doi.org/10.1108/S1479-356320240000024001>